ECO FAMILY: METODE PARENTING ANAK USIA DINI UNTUK MEMBENTUK GENERASI LITERASI LINGKUNGAN

Oleh :

I Komang Wisnu Budi Wijaya

Abstrak

Menurut ajaran agama Hindu, agar manusia bisa mencapai kebahagiaan maka salah satu cara yang ditempuh adalah menjaga keharmonisan terhadap lingkungan. Manusia dan lingkungan adalah dua subjek yang saling membutuhkan. Kehidupan manusia bisa berlangsung tergantung pada keadaan tumbuhan dan kelestarian tumbuhan berada di tangan manusia. Namun, faktanya kerusakan lingkungan sudah semakin parah dan ironisnya manusia adalah sebagai aktor utama dari kerusakan lingkungan tersebut. Oleh karena itu perlu pembentukan generasi berliterasi lingkungan untuk menjaga keajaiban lingkungan. Pembentukan jiwa literasi lingkungan sebaiknya dimulai sejak anak berusia dini. Peran keluarga untuk membentuk anak berliterasi lingkungan sangatlah besar. Agar proses pembentukan jiwa literasi lingkungan berjalan optimal, maka diperlukan sebuah desain keluarga berwawasan lingkungan yaitu *Eco-family*. *Eco-family* adalah sebuah konsep keluarga yang memiliki sikap peduli lingkungan yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Penanaman nilai literasi lingkungan terhadap anak usia dini melalui konsep *Eco-family* diutamakan pada dimensi sikap.

Kata kunci : literasi, lingkungan, anak, *eco-family*

Abstract

According to Hinduism, humans achieve happiness through several methods, one of them is to maintain the harmony with environment. Humans and the environment are two subjects who demand each other. Human life depends on the state of plants and the preservation of plants by humans. However, the fact is, decaying of environment is getting worse and, ironically, humans are the main actors of the damage. Therefore, it is necessary to establish a generation with environment literacy to maintain environment stability. The formation of environment literacy spirit should start from early childhood. The role of the family to form children with environment literacy is enormous. In order to build spirit of environment literacy optimally, it is necessary to have a conception of environmental design on family: *Eco-family*. *Eco-family* is a family concept that has an environment caring attitude which is manifested in daily actions. Planting the value of environment literacy on early childhood through the concept of *Eco-family* takes precedence on the dimensions of attitude.

Keywords: literacy, environment, children, *eco-family*

I. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Hindu dijelaskan bahwa agar manusia bisa mencapai kebahagiaan, maka harus menjalin tiga hubungan harmonis yang disebut dengan Tri Hita Karana. Tri Hita Karana terdiri dari tiga bagian yaitu *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi), *Pawongan* (hubungan harmonis dengan sesama manusia) dan *Palemahan* (hubungan harmonis dengan lingkungan). Ketiga hubungan harmonis itu hendaknya dilaksanakan secara selaras dan seimbang.

Dalam Bhagawadgita III : 10 disebutkan bahwa *sahajanah prajah srstva, puro'vaca prajapatih anena prosavisyadhvam, esa vo'stv istakamadruk* yang artinya dahulu kala Tuhan menciptakan manusia dengan yajna dan berkata : dengan yajna pulalah hendaknya engkau berkembang dan biarlah ini (bumi) menjadi sapi perahanmu dengan maksud bahwa bumi/alam/lingkungan ini menjadi sapi perahanmu untuk dapat memenuhi keinginan hidup manusia untuk dapat hidup layak dan harmoni dan selalu dipelihara dengan baik dan diusahakan seoptimal mungkin bagi kemakmuran bersama. Berdasarkan hal tersebut, manusia diharapkan memelihara alam dengan baik agar senantiasa terjalin hubungan harmonis antara alam dengan manusia. Hubungan harmonis manusia dengan lingkungan wajib dilakukan sebab pada dasarnya manusia dan lingkungan adalah saling ketergantungan. Manusia mendapatkan sumber penghidupan dari alam dan keberadaan alam tergantung dari tindakan manusia.

Menurut Prasetyo dkk (2018) model interaksi hubungan manusia dengan alam dapat

terjadi dalam tiga fase. Fase pertama adalah *human in nature*. Pada fase ini, manusia benar-benar bergantung pada alam karena perkembangan teknologi belum maksimal. Fase kedua adalah *human against nature* yaitu manusia sudah bisa mengembangkan teknologi sehingga mulai berubah negatif dan merusak alam. Fase ketiga adalah *human and nature*. Fase ini timbul akibat adanya fase kedua yaitu kerusakan alam yang merugikan manusia membuat manusia sadar bahwa manusia dan alam harus hidup berdampingan.

Saat ini kerusakan lingkungan sudah memasuki tahap yang memprihatinkan. Penyebab utama dari kerusakan lingkungan tersebut adalah manusia. Pada tahun 2015, kebakaran hutan dan lahan di Indonesia mencapai 2,61 juta hektare lahan. Hal itu menyebabkan meningkatnya emisi karbon dan lenyapnya plasma nutfah. Tingginya emisi karbon itu memicu timbulnya gas rumah kaca dan tentunya berlanjut efeknya kepada pemanasan global (Prasetyo, 2018).

Mengingat kelangsungan hidup manusia sangat bergantung oleh kondisi lingkungan, maka dari itu diperlukan sebuah upaya untuk melestarikan lingkungan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah membentuk generasi literasi lingkungan. Literasi lingkungan adalah sebuah kemampuan baik secara kognitif dan afektif berkaitan dengan lingkungan dan pelestariannya. Pembentukan generasi literasi lingkungan sebaiknya sudah dimulai sejak usia dini. Pada usia dini anak sedang memasuki usia keemasan (*golden age*). Pada usia ini anak sedang mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor yang pesat sehingga

menjadi sebuah momentum yang tepat untuk membentuk generasi literasi lingkungan.

Pembentukan generasi literasi lingkungan dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama proses pendidikan anak dimana orang tua berperan sebagai pendidik utama. Agar pembentukan generasi literasi lingkungan berjalan maksimal, maka *setting* keluarga juga harus mendukung pembentukan generasi literasi lingkungan. Salah satu desain keluarga yang disarankan adalah konsep *eco-family*. *Eco-family* adalah sebuah konsep keluarga yang menunjukkan rasa peduli terhadap keadaan lingkungan. Kepedulian itu diwujudkan dalam sebuah tindakan nyata oleh anggota keluarganya. Konsep ini nampaknya mampu mendukung proses pembentukan anak usia dini menjadi generasi literasi lingkungan pada lingkungan keluarga.

II. PEMBAHASAN

2.1. Literasi Lingkungan

Beberapa ahli mengemukakan definisi terkait dengan literasi lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Menurut Yanti (2012) literasi lingkungan adalah kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan generasi yang akan datang.
2. Menurut Roth (1992) literasi lingkungan merupakan kemampuan yang sangat utama untuk merasakan dan menginterpretasikan kesehatan yang relatif dari sistem-sistem lingkungan dan untuk mengambil tindakan yang sesuai dalam memelihara memulihkan atau meningkatkan kesehatan dari sistem tersebut (Widowati, 2011).
3. Orr (1992) berpendapat bahwa literasi lingkungan adalah pengetahuan yang penting untuk memahami pergaulan dan sikap kepedulian (Widowati, 2011).

Literasi lingkungan memiliki beberapa jenjang. Jenjang dari literasi lingkungan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenjang Literasi Lingkungan

No	Jenjang	Indikator	
		Pengetahuan	Sikap
1	Environmental Illiteracy (Buta Lingkungan)	Sedikit pemahaman tentang masalah lingkungan dan /atau ide tentang krisis lingkungan. Banyak kesalahpahaman tentang masalah lingkungan	Percaya bahwa lingkungan adalah sumber daya untuk digunakan oleh manusia. Sains dan teknologi akan menyelesaikan / mengelola banyak masalah Kecurigaan

			bahwa pendidikan lingkungan dan perubahan sosial diperlukan
2	Nominal Environmental Literacy(literasi lingkungan Nominal)	<p>Dapat mengenali beberapa istilah dasar yang digunakan dalam berkomunikasi tentang lingkungan.</p> <p>Dapat memiliki kesalahan-pahaman tentang dan memberikan penjelasan simple tentang sistem lingkungan</p> <p>Mulai mengidentifikasi masalah lingkungan dan masalah seputar solusi yang diusulkan.</p>	<p>Mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap pentingnya sistem alami dan dampak manusia terhadapnya.</p> <p>Keyakinan kaum “pembuat perubahan” bahwa pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya dapat berlanjut.</p> <p>Penyediaan agen manajemen lingkungan yang efektif di tingkat nasional dan lokal.</p> <p>Meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan diperlukan dalam masyarakat / pendidikan.</p>
3	Functional/Operational Environmental Literacy (Literasi Lingkungan Fungsional/ Operasional)	<p>Sering menggunakan kosakata lingkungan dengan definisi yang benar dan dalam konteks yang sesuai</p> <p>Memahami struktur dan fungsi sistem lingkungan dan interaksinya dengan sistem manusia.</p> <p>Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak sebagai masalah lokal dan terlibat dengan kepedulian lingkungan di tingkat pendidikan</p>	<p>Berkomitmen secara pribadi terhadap kualitas lingkungan</p> <p>Kepercayaan akan pentingnya hakikat alami untuk mendefinisikan dan mempertahankan kemanusiaan</p> <p>Penolakan materialism</p> <p>Periksa iman dalam teknologi skala besar dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan</p> <p>Berkomitmen secara pribadi untuk pendidikan lingkungan dan produksi warga negara yang berwawasan lingkungan dan berkomitmen</p>

4	Highly Evolved Environment (lingkungan yang sangat berkembang)	<p>Memiliki pemahaman menyeluruh tentang bagaimana orang dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain dan dengan sistem alam dan bagaimana mereka dapat melakukannya secara berkelanjutan</p> <p>Memiliki pemahaman menyeluruh tentang dinamika krisis lingkungan dengan memasukkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana orang (dan masyarakat) telah menjadi begitu destruktif. Memiliki pemahaman tentang model keberlanjutan dan perspektif lingkungan yang terkait</p> <p>Mampu mensintesis informasi lingkungan dan bertindak berdasarkan sintesis itu dengan cara yang mengarah pada kelestarian lingkungan melalui pendidikan lingkungan</p>	<p>Dalam kemampuan kerjasama masyarakat untuk membangun komunitas mandiri berdasarkan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan</p> <p>Percaya pada kepentingan intrinsik dan pelestarian untuk mendefinisikan alam dan mempertahankan kemanusiaan</p> <p>Percaya bahwa manusia harus hidup sederhana sehingga orang lain bisa hidup</p> <p>Jadilah bergairah dan berkomitmen</p> <p>Percaya pada produksi warga negara yang berwawasan lingkungan, berkomitmen dan aktif</p>
---	--	---	---

(Sumber : Widowati, 2011)

Adapun karakteristik orang yang memiliki literasi lingkungan sebagaimana dikemukakan Loubser, Swanepoel, & Chacko (dalam Widowati, 2011) antara lain:

- a. Memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan;
- b. Dapat memahami, menghargai, dan menikmati dunia, untuk membuat pilihan pribadi, untuk berkontribusi pada lingkungan lokalnya dan untuk secara efektif merawat planet ini dan bekerja untuk memperbaikinya;
- c. sadar akan lingkungan dan sumberdayanya, memiliki pemahaman tentang sumber daya

terbarukan, memiliki perasaan untuk keterkaitan di alam, peka terhadap masalah lingkungan, memiliki sikap dan nilai-nilai positif, mengumpulkan informasi ketika masalah lingkungan muncul, menyelidiki masalah lingkungan, menemukan solusi untuk masalah lingkungan dasar, bersedia mengorbankan hak individu, dan memiliki keterampilan dasar dan mengambil bagian dalam tindakan aktif dan bijaksana;

- d. mengeksplorasi bagaimana budaya, organisasi sosial dan politik dan tahapan perkembangan kelompok orang berkontribusi terhadap dampak lingkungan, mengeksplorasi masalah etika yang terlibat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan, dan mengeksplorasi pengambilan keputusan tentang masalah lingkungan dalam bidang ilmiah, ekonomi, hukum, sosial, dan politik konteks.

2.2. Konsep *Eco-Family*

Eco-family adalah suatu konsep keluarga yang peduli terhadap kelestarian alam. Kepedulian itu diwujudkan dalam bentuk adanya tindakan nyata baik dalam keseharian ataupun jangka waktu tertentu untuk melestarikan alam. Selain itu, *eco-family* juga menjadikan alam sebagai salah satu tempat rekreasi dan pembelajaran bagi anggota keluarganya. Tujuan dari adanya *Eco-family* adalah untuk membentuk dan mendidik anak di lingkungan keluarga agar berjiwa literasi lingkungan. Peran keluarga dalam pembentukan generasi literasi lingkungan tidak bisa diabaikan sebab keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Keluarga juga merupakan pihak yang pertama kali memperkenalkan anak dengan lingkungannya.

Ciri keluarga dengan konsep *eco-family* adalah sebagai berikut :

1. Menata tempat tinggal dengan menyisakan ruang hijau (pekarangan)
2. Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan
3. Adanya kesepakatan dalam keluarga untuk hemat energimisalnya menghidupkan lampu maksimal 12 jam sehari atau pada hari tertentu bepergian pada jarak tertentu tidak menggunakan kendaraan bermotor
4. Membatasi kepemilikan alat listrik dan kendaraan bermotor
5. Menggunakan energi ramah lingkungan untuk kegiatan rumah tangga
6. Membatasi penggunaan plastik sebagai pembungkus
7. Pengelolaan limbah rumah tangga dengan baik misalnya melakukan pemilahan sampah
8. Tersedianya bahan baca tentang alam serta pelestariannya
9. Menjadikan alam sebagai tempat rekreasi utama
10. Semua anggota keluarga bergabung dalam sebuah komunitas pelestari dan peduli lingkungan.

Peran orang tua dalam konsep *Eco-family* adalah sebagai berikut :

1. Sebagai teladan bagi anak. Anak belajar dari orang tua dengan cara meniru. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak dalam upaya pelestarian lingkungan misalnya senantiasa membuang sampah sesuai tempatnya atau mematikan lampu jika tidak menggunakannya.

2. Sebagai motivator. Peran orang tua sebagai motivator dapat dilakukan dengan *reward and punishment*. Misalnya memberikan hadiah berupa buku bacaan tentang lingkungan kepada anak jika disiplin dalam hemat energi dan mewajibkan kepada anak yang boros energi untuk menyiram tanaman yang ada di pekarangan selama seminggu.
3. Sebagai pendidik. Orang tua adalah guru bagi anak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu orang tua wajib anak agar memiliki jiwa literasi lingkungan. Misalnya orang tua mengajarkan bagaimana cara

memilah sampah dan memberikan wawasan tentang lingkungan, kerusakan dan kelestariannya.

2.3. Metode *Parenting* dengan konsep *Eco-family*

Penumbuhan jiwa literasi lingkungan pada anak usia dini dilakukan lebih berfokus pada penanaman pada dimensi sikap. Dimensi pengetahuan boleh ditanamkan secukupnya mengingat wawasan sains anak usia dini belum mendalam. Strategi *parenting* keluarga *eco-family* untuk menanamkan jiwa literasi lingkungan dapat disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penanaman Nilai Literasi Lingkungan di Keluarga *Eco-Family*

No	Jenjang	Upaya
1	Nominal Environmental Literacy (literasi lingkungan Nominal)	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua menjelaskan istilah-istilah kerusakan lingkungan kepada anak misalnya banjir, polusi, sampah dan berbagai istilah lainnya. • Orang tua menjelaskan kepada anak tentang penyebab kerusakan lingkungan melalui media pembelajaran yang sesuai misalnya penyebab banjir adalah karena membuang sampah sembarangan kesungai • Orang tua sejak dini melarang anak untuk membuang sampah pada tempatnya • Mengikutsertakan anak dalam kegiatan menjaga kebersihan dan kesehatan rumah
2	Functional/Operational Environmental Literacy (Literasi Lingkungan Fungsional / Operasional)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan bahan bacaan kepada anak tentang alam, lingkungan dan kerusakannya • Meluangkan waktu untuk membaca bahan bacaan yang ada bersama anak sambil memberikan penjelasan

		<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan kepada anak tentang nilai peduli lingkungan seperti hemat energi, memelihara tanaman yang tumbuh di pekarangan dan memilah sampah.
3	Highly Evolved Environment (lingkungan yang sangat berkembang)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan bahan bacaan tentang krisis dan kerusakan lingkungan yang merangsang keterampilan berpikir • Meluangkan waktu kepada anak untuk berdiskusi tentang kerusakan lingkungan • Orang tua dan anak secara bersama-sama bergabung dalam sebuah komunitas penyelamat dan peduli lingkungan

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Literasi lingkungan adalah sekumpulan pengetahuan dan sikap tentang lingkungan, kerusakan dan pelestariannya.
2. *Eco family* adalah sebuah konsep keluarga yang memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam sebuah tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.
3. Metode *parenting* kepada anak usia dini agar memiliki jiwa literasi lingkungan lebih menekankan pada dimensi sikap.

Daftar Pustaka

1. Prasetyo, dkk. 2018. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
2. Widowati. 2011. *Membentuk Generasi Literasi Lingkungan dengan Penerapan Pendekatan STM dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Yanti, dkk. 2012. *Analisis Literasi Lingkungan Hidup Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ilmu Pengetahuan Lingkungan Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau Tahun Akademis 2011/2012*. Diakses dari <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/.../ARTIKEL%20FITRI%20YANTI.pdf>? Tanggal 1 April 2019